



Transformasi Struktural di Jawa Timur : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Terhadap Kemiskinan

Abdul Khafidzin^{1*}, Nurul Istifadah²

^{1,2} Universitas Airlangga

Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Februari 2020

Disetujui September 2020

Dipublikasikan Oktober

2020

ABSTRACT

The purpose of this study is to answer the question of how the influence of sectoral economic growth on poverty in East Java. For this purpose the panel data regression model is used. The selection of variables is based on research objectives. Agriculture sector GRDP (VP), industrial sector GRDP (VI) and service sector GRDP (VJ) represent sectoral economic growth. The results of the test show an increase in the contribution of the industrial sector effectively reduces poverty. In other words, between the agriculture, industry and services sectors, only the industrial sector has positive and significant parameters for poverty in East Java.

Keywords: Poverty, Agriculture Sector, Industry Sector, Service Sector

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Untuk tujuan ini model regresi data panel digunakan. Pemilihan variabel didasarkan pada tujuan penelitian. PDRB sektor pertanian (VP), PDRB sektor industri (VI) dan PDRB sektor jasa (VJ) merupakan pertumbuhan ekonomi sektoral. Hasil pengujian menunjukkan peningkatan kontribusi sektor industri efektif mengurangi kemiskinan. Dengan kata lain, antara sektor pertanian, industri dan jasa, hanya sektor industri yang memiliki parameter kemiskinan yang positif dan signifikan di Jawa Timur.

Kata Kunci: Kemiskinan, Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Jasa

Kode Klasifikasi JEL: P48; Q51; Z32

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: abdulkhafidzin02@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.6789>

2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sejarah ekonomi Indonesia telah mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi semata tidak efektif dalam mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan pemerataan distribusi pendapatan (Puspita, 2018). Pertumbuhan ekonomi perlu diusahakan secara terus menerus dan diarahkan pada sektor-sektor ekonomi yang bisa menjangkau lapisan masyarakat paling bawah (Okenna, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan proses akumulasi dari pertumbuhan ekonomi sektoral yang dalam perjalanannya akan mengalami pergeseran struktur, baik dalam pembentukan PDRB maupun serapan tenaga kerja.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Giovanni, 2018).

Perubahan struktur ekonomi tersebut ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja (Widodo et al., 2011). Perubahan tersebut sebagai akibat meningkatnya *output* sektor *modern* sehingga menyerap tenaga kerja dengan produktivitas marginal nol yang ada di sektor tradisional. Oleh karenanya, sektor industri seringkali dijadikan tolok ukur kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara; semakin tinggi kontribusi sektor industri dalam perekonomian, semakin maju pula perkembangan pembangunan ekonominya (Astrini, 2013).

Transformasi struktural yang ditunjukkan dengan semakin tinggi pendapatan

perkapita suatu negara semakin kecil peranan sektor pertanian baik dalam pangsa-nya terhadap pembentukan PDB maupun dalam penyediaan kesempatan kerja, sebaliknya, pangsa sektor industri terhadap total PDB semakin tinggi dan peranannya semakin penting dalam menampung tenaga kerja. Secara empiris terjadinya proses transformasi struktural (Dama et al., 2016). Akumulasi modal (fisik dan kualitas SDM) bukan satu-satunya faktor yang mendorong terjadinya transformasi struktural melainkan juga diperlukan perubahan struktur ekonomi yang saling berkaitan antar sektor agar terjadi perubahan perekonomian tradisional menjadi perekonomian *modern*.

Transformasi struktural merupakan salah satu model teoritis tentang pembangunan ekonomi yang paling terkenal. Model transformasi struktural merupakan sebuah mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasi struktur perekonomian mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih *modern*, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor-sektor jasa yang tangguh (Usman & Mita, 2018).

Model transformasi struktural dalam analisisnya menggunakan perangkat-perangkat neo klasik berupa teori harga dan alokasi sumber daya, serta metode-metode ekonometrik modern untuk menjelaskan terjadinya transformasi. Transformasi struktural dicetuskan oleh Arthur Lewis dengan model teoritisnya tentang surplus tenaga kerja dua sektor (*two sector surplus labor*) dan dikembangkan oleh Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang pola-pola pembangunan (*pattern of development*).

Asumsi model struktural dianggap lebih sesuai dengan keadaan negara berkembang, di mana sumber utama ketidakseimbangan yaitu adanya dualitas di pasar tenaga kerja yang merupakan

karakteristik negara berkembang. Dualitas terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak terserap oleh sektor yang produktivitasnya tinggi, akibatnya terjadi *over supply* tenaga kerja di sektor pertanian (primer). Sumber ketidakseimbangan kedua adalah kegagalan mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan ekspor atau menggantikan impor. Keadaan ketidakseimbangan tersebut merupakan potensi untuk mendorong pertumbuhan dengan mengurangi hambatan dan alokasi sumber daya ke sektor yang memiliki produktivitas tinggi.

Fenomena *unbalanced transformation* yang ditandai dengan kegagalan sektor industri menyerap surplus tenaga kerja pada sektor pertanian akan mengakibatkan banyaknya pengangguran terselubung pada sektor pertanian. Sektor pertanian menanggung beban tenaga kerja melebihi kapasitas idealnya akibatnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian sangat rendah, kondisi tersebut apabila dibiarkan akan mengakibatkan terjadinya pemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia di sektor tersebut (Susanti, 2013). *Unbalanced transformation* akan sangat berpengaruh pada tingkat kemiskinan dan ketimpangan yang menjadi tujuan utama pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebagai sebuah rangkaian dari pembangunan nasional menunjukkan angka yang sangat mengembirakan. Selama kurun waktu 2001-2012 angka pertumbuhan ekonomi Jawa timur terus mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Selama periode 2006-2013 Ekonomi Jawa Timur tumbuh pada laju rata-rata 6.32 persen pertahun. Laju pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada angka 5.90 persen per tahun pada periode yang sama. Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan *output* PDRB terbesar kedua setelah DKI Jakarta de-

ngan sumbangan sebesar 25.28 persen terhadap pembentukan PDRB Wilayah Jawa Bali dan sebesar 14.88 persen terhadap pembentukan PDB nasional.

Pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan ke sektor-sektor ekonomi yang efektif dalam mengurangi angka kemiskinan dan menciptakan pemerataan distribusi pendapatan. Memahami karakteristik pertumbuhan ekonomi sektoral dan arah transformasi struktural suatu wilayah merupakan hal penting untuk dapat mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang efektif dalam mengatasi masalah surplus tenaga kerja sektor pertanian (*unbalanced transformation*) dan sektor-sektor ekonomi manakah yang efektif dalam mengurangi angka kemiskinan sekaligus menciptakan pemerataan distribusi pendapatan. Penelitian ini bertujuan Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektoral terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Susanti, (2013) melakukan penelitian tentang tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto, Analisis yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah analisis data panel di kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2009-2011. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2009-2011.

Nabawi, (2020) melakukan penelitian untuk menanggulangi kemiskinan di Kota Malang. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang dimana di dalam data tersebut terdapat kumpulan data time series yang telah dikutip dari tahun 2011-2018. Data bersumber dari BPS Kota Malang dan di analisis menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan aplikasi SPSS untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Kota Malang. Berdasarkan

hasil penelitian menunjukkan PDRB juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Malang.

Penelitian Muliza, (2020) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya baik secara parsial maupun simultan selama kurun waktu tahun 2010 hingga 2019. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini & Nugroho, (2020) bertujuan untuk menganalisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jenis data yang digunakan adalah *cross section* yaitu tahun 2018. Dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hasan, (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui struktur ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Selayar periode 2003-2012. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data untuk mengetahui struktur ekonomi menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Metode untuk mengukur pengaruh struktur ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, dilakukan melalui analisis dua tahap. Tahap pertama dengan menganalisis secara langsung pengaruh struktur ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, kemudian tahap kedua menganalisis pengaruh struktur ekonomi terhadap tingkat kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Analisis

Jalur (*Path Analitic*). Berdasarkan hasil penelitian struktur ekonomi berkontribusi langsung dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini menguji pengaruh PDRB sektoral terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Research gap* yang terlihat adalah PDRB dalam studi ini lebih dirinci kedalam sektoral. Hal ini dilakukan supaya lebih detail sektor yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Selanjutnya dalam penelitian ini akan dijelaskan metode penelitian, hasil dan pembahasan serta penutup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Penggabungan data *time series* dan *cross section* dapat mengakomodasi informasi yang baik terkait dengan variabel-variabel *cross section* dan *time series* sehingga data panel secara substansial dapat menurunkan masalah *omitted variable* atau mengabaikan variabel yang relevan. Data panel juga dapat mengatasi korelasi diantara variabel-variabel bebas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran regresi. Kombinasi tersebut juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan hanya salah satu dari data tersebut.

Data panel memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan menggunakan data panel adalah: (1) dapat mengontrol heterogenitas individu; (2) memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, derajat kebebasan yang lebih efisien, serta dapat menghindari kolinieritas antar variabel; (3) data panel lebih baik dalam hal studi mengenai *dynamics of adjustment*, yang memungkinkan estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik antar waktu secara terpisah;

(4) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat dideteksi oleh data *cross-section* maupun *time-series*.

Terdapat tiga model estimasi yang digunakan untuk mengestimasi data panel, yaitu pendekatan PLS (*pooled least-squares*), FEM (*fixed effect model*), dan REM (*random effect model*). Ketiga metode tersebut harus dipilih berdasarkan jenis dan kegunaan penelitian. Untuk memilih salah satu model estimasi yang dianggap tepat maka perlu dilakukan serangkaian uji spesifikasi yakni uji LM (*Lagrange Multiplier*), dan uji Hausman. Ketiga uji tersebut dilakukan secara terpisah, antara model PLS dengan FEM, model FEM dengan REM, serta model PLS dan REM. Tahapan uji spesifikasi selanjutnya dilakukan setelah mengetahui hasil dari uji spesifikasi model sebelumnya.

Uji LM Breusch-Pagan ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Pengujian ini dengan hipotesis H_0 adalah memilih model PLS, sedangkan H_1 adalah memilih model *random effect*. Jika probabilitas LM *test* kurang dari tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka H_0 ditolak, sebaliknya lebih dari tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka H_0 diterima. Pengujian model *random effect* atau model *fixed effect* yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan uji Hausman. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman seperti H_0 adalah ada gangguan antar individu (*random effect*), sedangkan H_1 adalah tidak ada gangguan antar individu (*fixed effect*). Jika probabilitas Hausman *test* kurang dari tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka H_0 ditolak, sebaliknya lebih dari tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%, maka H_0 diterima.

Berikut persamaan model regresi data panel pengaruh PDRB sektoral terhadap kemiskinan.

$$K_{it} = \alpha_0 + \beta_1 VP_{it} + \beta_2 VI_{it} + \beta_3 VJ_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

dimana K adalah Kemiskinan; VP adalah PDRB sektor pertanian; VI adalah PDRB sektor industri; VJ adalah PDRB sektor jasa; i adalah 1, 2, ..., n (data *cross-section* kabupaten-kabupaten di Jawa Timur); t adalah 1, 2, ..., t (data *time series* tahun 1998-2017); ε adalah *error term*. Pemilihan variabel didasarkan pada tujuan penelitian. PDRB sektor pertanian (VP), PDRB sektor industri (VI) dan PDRB sektor jasa (VJ) mewakili pertumbuhan ekonomi sektoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama-tama data panel diesmitasi menggunakan efek spesifikasi *fixed*. Uji yang dilakukan yaitu uji Chow. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*. Hipotesis pada Tabel 1 yaitu H_0 : *common effect*, sedangkan H_1 : *fixed effect*. Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5%, maka ditolak. Sehingga, Model menggunakan *fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* terdapat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil pada tabel 1, diketahui probabilitas chi-square sebesar 0,0000 sehingga menyebabkan ditolak. Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan. Selanjutnya menggunakan Uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik digunakan dari *fixed effect*. Hipotesis pada Tabel 2 yaitu H_0 : *random effect*, sedangkan hipotesis H_1 : *fixed effect*. Apabila hasil probabilitas chi-square lebih dari 5%, maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *random* terdapat pada tabel 2.

Hasil probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model sebaiknya menggunakan *fixed effect*. Dari uji spesifikasi di atas, maka model sebaiknya menggunakan estimasi dengan efek tetap (*fixed effect*). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil

Tabel 1.
Hasil Tes *Rebundant Fixed Effect*-Likelihood Rasio

Effects Test	Probabilitas
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-Square	0.0000

Tabel 2.
Hasil uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Probabilitas
Cross-section random	95.503170	0.0000

Tabel 3.
Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	t-statistik	probabilitas
Pertanian	-0.009281	-10.32893	0.0000***
Industri	0.000396	2.164641	0.0317**
Jasa	-0.002106	-4.225307	0.0000***
C	166.9081	47.08489	0.0000***

Keterangan: ***, **, * menunjukkan signifikan pada 1%, 5%, dan 10%

sil estimasi konsisten dan tidak bias. Hasil estimasi model regresi data panel pada tabel 3.

Hasil dari uji tersebut variabel PDRB sektor pertanian memiliki parameter negatif namun signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi PDRB sektor pertanian maka akan menurunkan angka kemiskinan. Variabel PDRB sektor industri memiliki parameter nilai positif dan signifikan. Artinya, peningkatan kontribusi sektor Industri justru meningkatkan kemiskinan. Hasil estimasi di atas menunjukkan parameter PDRB sektor jasa terhadap kemiskinan bernilai negatif namun signifikan, dengan kata lain, peningkatan kontribusi sektor industri secara efektif menurunkan angka kemiskinan.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua sektor PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sektor pertanian dan jasa menjadi sektor yang diduga dapat menurunkan kemiskinan. Sektor pertanian merupakan sektor yang tahan akan krisis, sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja, dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan berada di pedesaan, pedalaman dan di wilayah pinggiran.

Hal ini yang menjadi peran sektor pertanian lebih diutamakan. Sektor jasa juga memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Jawa Timur, karena sektor ini juga dapat membantu mengurangi kemiskinan. Sektor jasa mampu mengentaskan kemiskinan, terutama di sektor distribusi dan logistik.

Sektor industri tidak dapat mengurangi kemiskinan karena menghadapi masalah deindustrialisasi. Sumber masalah dibalik fenomena deindustrialisasi ialah rendahnya produktifitas tenaga kerja, naiknya UMR dan upah minimum tingkat kabupaten dan kota serta tekanan dari serikat buruh untuk meningkatkan kondisi upah buruh. Produktivitas kerja di Jawa Timur jauh lebih rendah dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, bahkan Kalimantan Timur. Penyebab dari rendahnya produktifitas di Jawa Timur dikarenakan kurangnya pemanfaatan teknologi para pekerja, masih tingginya ketidakefisiennya dalam sektor manufaktur, dan rendahnya kesadaran pekerja untuk meningkatkan produktifitas di perusahaan. Akibat dari UMR yang tinggi, banyak industri manufaktur pindah dari daerah yang memiliki upah tinggi ke

daerah yang memiliki upah rendah. Akhirnya industri padat karya seperti Industri tekstil dan sepatu diganti oleh industri padat modal atau sektor jasa, sehingga munculnya fenomena deindustrialisasi yang terjadi saat ini. Tekanan dari serikat buruh seperti aksi demo dan unjuk memaksa perusahaan untuk meliburkan karyawannya untuk mengikuti aksi demo tersebut. Banyak tuntutan dari serikat buruh yang tidak masuk akal, seperti menuntut peningkatan upah buruh yang perusahaan tidak sanggup untuk menggaji upah buruh karena tingkat upah buruh yang tinggi. Akibat dari tekanan serikat buruh banyak perusahaan manufaktur yang bangkrut dan melakukan relokasi ke daerah lain sehingga para buruh menjadi pengangguran yang tidak bisa mencukupi nafkah dirinya sendiri dan keluarga serta lenyapnya sektor manufaktur di Jawa Timur.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Variabel PDRB sektor pertanian memiliki parameter negatif namun signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, variabel PDRB sektor industri memiliki parameter positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, Variabel PDRB sektor jasa memiliki parameter negatif namun signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Pemerintah Pusat maupun Daerah hendaknya melakukan upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian dengan mempercepat terjadinya transformasi pertanian (*agricultural transformation*) karena secara statistik terbukti bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Agroindustri pedesaan merupakan sub sektor industri yang paling cocok dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain efektif dalam mengurangi angka kemiskinan melalui peningkatan pendapatan di sektor pertanian dan peluang menciptakan kesempatan

kerja di luar sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, N. M. M. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(8), 384–392.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
- Hasan, M. (2017). Analisis Struktur Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Economix*, 5(1), 143–154.
- Isnaini, S. J., & Nugroho, R. Y. Y. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal GeoEkonomi*, 1(2), 176–187.
- Muliza. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Nagan Raya. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 63–73.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang. *OECOMICUS Journal Of Economics*, 4(2), 104–117.
- Okenna, N. P. (2020). An Empirical Investigation on the Impact of Increased Financing of the Agricultural Sector on Poverty Reduction, Unemployment

- and Economic Development in Nigeria. *International Journal of Engineering Applied Sciences and Technology*, 5(3), 75–82.
- Puspita, D. W. (2018). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8(1), 100–107.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1–18.
- Usman, U., & Mita, D. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Urnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46–52.
- Widodo, A., Waridin, & Maria, K. J. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 25–42.